

## BAB IV

### KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian di atas maka dapat ditarik kesimpulan yaitu: Pertama, Kesenian kethoprak merupakan kesenian tradisional yang adiluhung. Sejak awal kemunculannya yang sederhana kemudian diolah dan digarap sehingga menjadi tontonan yang sangat digemari oleh masyarakat sampai sekarang. Perkembangan kethoprak sebagai seni tradisi yang merupakan ciri khas dari kebudayaan Indonesia tidak begitu saja musnah. Sampai sekarang kesenian tersebut tetap lestari. Kesenian kethoprak yang ada sekarang adalah sebuah perkembangan hasil kreativitas para seniman-seniman kethoprak yang menyajikan sebuah tontonan tradisional yang berkembang mengikuti kemajuan zaman tanpa mengurangi nilai-nilai tradisi yang ada serta tidak keluar dari bingkai kethoprak itu sendiri. Ini membuktikan bahwa kesenian kethoprak adalah sebuah seni pertunjukan yang bisa berkembang mengikuti selera masyarakat. Saat ini kesenian kethoprak tidak hanya digemari di daerah Jawa saja melainkan sudah mulai merambah keluar Jawa di seluruh Indonesia bahkan kesenian kethoprak sudah merambah keluar negeri.

Kedua, Kabupaten Bantul adalah salah satu daerah yang sampai sekarang harus melestarikan serta mengembangkan kesenian tersebut, tidak begitu jelas kapan kesenian kethoprak mulai ada di Bantul. Namun sekitar tahun 1960 kesenian ini digunakan untuk keperluan politik pada masa orde lama. Namun itu tidak lama setelah orde lama tumbang kesenian ini dibubarkan. Baru sekitar tahun 1970-an kesenian kethoprak di Bantul mulai bangkit lagi. Sekitar tahun 1980-an

di Bantul di gelar festival kethoprak antar kecamatan se-kabupaten dengan adanya festival tersebut kemudian di Bantul mulai tumbuh grup-grup kethoprak di Bantul.

Ketiga, Grup Wahyu Manunggal adalah salah satu dari sekian banyak grup kethoprak di Bantul yang sampai sekarang masih terus ada dan aktif berproses, grup ini merupakan gabungan pemain-pemain yang berpotensi di Bantul, kehadiran grup ini membawa perubahan bagi kethoprak Bantul. Selama berproses grup ini ikut mengembangkan kesenian kethoprak yang ada di wilayah Bantul. Salah satunya dengan mengadakan lomba kethoprak antar grup se-kabupaten Bantul. Keaktifan pementasan grup ini tidak hanya di dalam pentas tanggapan saja namun grup ini juga menjadi pengisi rutin sajian kethoprak di TVRI Yogyakarta, Dalam festival kethoprak antar kabupaten se-Daerah Istimewa Yogyakarta grup inilah yang ditunjuk untuk mengikuti lomba bukan atas grup Wahyu Manunggal melainkan sebagai kontingen dari kabupaten Bantul. Usaha yang dilakukan pun tidak mengecewakan karena kontingen ini selalu menjadi juara. Pada tahun 2000 grup ini dipercaya oleh TVRI untuk menyajikan kethoprak sayembara. Seperti juga kesenian-kesenian tradisi lainnya, kethoprak Wahyu Manunggalpun terkena dampak dari adanya perubahan teknologi. Dengan pengarapan yang tidak terlalu mengacu pada pakem kethoprak itu sendiri Wahyu Manunggal berusaha untuk menyajikan pertunjukan kethoprak yang berkembang sesuai dengan selera masyarakat.

Keempat, dalam segi pementasan grup Wahyu Manunggal lebih menonjol dibanding grup-grup lain di wilayah Bantul. Hal ini disebabkan karena potensi-potensi permainan para pemainnya sudah terbangun dan itu merupakan modal

mereka sebelum mereka bergabung dengan Wahyu Manunggal. Juga karena grup ini ditangani oleh sutradara yang handal, yaitu Bondan Nusantara. Dalam bidang keorganisasian grup ini juga memiliki struktur organisasi, sehingga ada pengkoordinasian khusus yang bisa tetap digunakan agar selalu ada komunikasi antar para anggotanya. Dalam grup Wahyu Manunggal digunakan sistem manajemen pemerataan. Dalam menjalankan kepemimpinan di dalam grup menggunakan sistem kepemimpinan terbuka. Artinya pemimpin dari grup Wahyu Manunggal selalu mau mendengarkan suara dari para anak buahnya. Keanggotaan dalam grup Wahyu Manunggal tidak terikat, setiap anggota dalam grup ini bisa mengikuti grup kethoprak manapun. sistem keanggotaan seperti ini di maksudkan untuk tidak membatasi ruang kreasi para anggota kethoprak. Dengan keikutsertaan mereka dalam kethoprak manapun berarti mereka bisa menambah pengalaman mereka dalam dunia kethoprak. Dengan banyak mengikuti kethoprak dan sering ikut pentas akan semakin menambah wawasan mereka tentang permainan kethoprak. Hal ini sangat berdampak positif dengan kemampuan mereka dalam bermain kethoprak. Jika mereka banyak mengikuti pementasan di luar grup Wahyu Manunggal dalam pementasan di grup mereka akan semakin berpengalaman.

Kelima, keberadaan FKKBsdi Bantul membuat aktivitas grup ini sedikit terhambat. Hal ini disebabkan karena sebagian pengurus FKKB adalah anggota serta pengurus Wahyu Manunggal. Para pengurus tersebut yang tadinya hanya berwawasan sempit untuk mengembangkan satu komunitas kini dipaksa untuk berwawasan luas. Bagaimana cara melestarikan serta mengembangkan kesenian

kethoprak tidak hanya untuk satu komunitas saja melainkan seluruh komunitas yang ada di wilayah Bantul. Kemunculan FKKB sebenarnya bermitos sangat bagus bagi perkembangan kethoprak di Bantul. Hal ini terbukti dengan program FKKB yang mengadakan festival kesenian kethoprak. Festival kethoprak yang diselenggarakan antar kecamatan se- kabupaten Bantul tersebut menimbulkan munculnya kader-kader kethoprak yang baru. Diharapkan pada perkembangan kethoprak di Bantul, lahir generasi-generasi baru kethoprak yang selalu siap untuk tetap menjaga melestarikan dan mengembangkan kesenian kethoprak di kabupaten Bantul.

Bagi Wahyu Manunggal kehadiran FKKB juga merupakan sebuah kesempatan besar untuk terus dapat membantu mengembangkan kethoprak di kabupaten Bantul. Hal ini dikarenakan tujuan pendirian Wahyu Manunggal pada awal berdirinya adalah membentuk wadah organisasi kethoprak di Bantul. Dengan adanya FKKB tersebut berarti di Bantul sudah ada sebuah organisasi untuk pelestarian dan perkembangan di Bantul. harapan Wahyu Manunggal bahwa FKKB mampu mewujudkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bondan Nusantara dan Lephén Purwaraharja, *Kethoprak Orde Baru*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, 1997.
- Collete, N.J., *Kebudayaan dan Pembangunan, Sebuah Pendekatan terhadap Antropology Terapan di Indonesia*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1984/ 1985.
- Dr. Heddy, Shri Ahimsa Putra, *Ketika Orang Jawa Nyeni*, Galang Press, Yogyakarta, 2000.
- Edy Sedyawati dkk, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan Sinar Harapan*, Jakarta, 1991.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia, PT Cipta Adi Pustaka, Jakarta, 1990.
- Ensiklopedi Umum, Kanisius, Yogyakarta. 1973.
- Gottschalk Louis, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Noto Susanto, UI Press, Jakarta, 1985.
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1980
- Handung Kus Sudyarsono, *Kethoprak*, Kanisius, Yogyakarta. 1989.
- Haviland, Willian, *Antropology 2*, terjemahan Sukardijo, Erlangga, Jakarta, 1988.
- I Made Bandem dan Sal Margiyanto, *Teater Daerah*, Kanisius, Yogyakarta. 1996.
- JJ. Rass, *Bunga Rampai Sastra Jawa Mutahir*, Graffiti press. 1983.
- Koentjaraningrat dan Donald K Emerson, *Aspek Manusia Dalam Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta, 1985.
- Kuntowiyono, Prof. Dr., *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta. 1995.
- Lexy J Moleang, Dr. M.A, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1989.
- Masri Singarimbun dan Soffian Effendi, *Metode Penelitian Survey*, Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial ( LP3ES), Jakarta, 1989.

- Mochammad Nasir Ph.D, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1988.
- Nur Sahid, *Pasang Surut Kehidupan Beberapa Bentuk Kehidupan Kesenian Jawa Tradisional, dimuat dalam Jurnal Seni Budaya MUDRA*, Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar, edisi 9, Bali, 2000.
- Pramana Padmadarmaya, *Tata dan Teknik Pentas*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah. 1983.
- RMA. Harymawan, *Dramaturgi*, CV Rosda Karya, Bandung, 1986.
- Sal Margiyanto, *Manajemen Pertunjukan*, Departemen Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat Pendidikan dan Kebudayaan. 1985.
- Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu sosial Dalam Metodologi Sejarah*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1992.
- Soedarsono, dkk, *Gamelan Dramatari dan Komedi Jawa*, Dirjen kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984/ 1985.
- Suharsimi Arikunto Dr, *Manajemen Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta, 1993.
- Tim Penyusun., *Tuntunan Seni Kethoprak*, Proyek Pengembangan Kesenian Daerah Istimewa Yogyakarta, 1983.
- Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Tarsito, Bandung, 1990.

### **Nara Sumber**

1. Siskardi 70 tahun.
2. Widayat 65 tahun
3. Ign. Wahono 65 tahun
4. Bondan Nusantara 48 tahun
5. Y. Djumidi 47 tahun